



PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN HIDDEN CURRICULUM TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS LUQMANUL HAKIM BATUMARTA TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Niswatus Sholihah¹, Tamyis², Abdul Roni³

Email: niswah95@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung

ABSTRACT : *This research aims to explore the role of akidah akhlak (Islamic belief and morals) teachers in shaping the character of students in class XI at MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik in the academic year 2022/2023. The method used is a case study with data collection techniques through interviews and observations. The results show that the role of akidah akhlak teachers is crucial in shaping the character of students. They are responsible for providing good religious and moral understanding to students, so that they can become individuals with good Islamic character and dignity. The akidah akhlak teachers at MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik have interesting learning strategies, such as providing real-life examples, delivering interactive materials, and motivating students to be actively involved in learning. In addition, teachers involve parents in shaping students' characters by providing information about students' development in school. With good roles of akidah akhlak teachers, students can have good character, be independent, responsible, and able to contribute positively to society.*

Keywords: *Teacher, Hidden Curriculum, Achievement Goals*

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik di kelas XI MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik pada tahun pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru ini bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman agama dan moral yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan berkarakter islami yang tangguh dan bermartabat. Guru akidah akhlak di MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik mempunyai strategi pembelajaran yang menarik, seperti memberikan contoh-contoh nyata, menyampaikan materi secara interaktif, dan memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara memberikan informasi tentang perkembangan peserta didik di sekolah. Dengan adanya peran guru akidah akhlak yang baik, peserta didik dapat memiliki karakter yang baik, mandiri, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Guru, Hidden Curriculum, Pencapaian Tujuan*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi dasar bagi terbentuknya kepribadian dan karakter. Kebobokan moral dalam kehidupan dapat di cari akar penyebabnya dalam pendidikan. Kesalahan orientasi pendidikan dapat menyebabkan lulusan yang hanya memiliki kecerdasan otak, namun tidak mempunyai kemuliaan watak. Selama ini pendidikan menitik beratkan pada pengisian Kognitif, sementara sisi afektif emosional dan kecerdasan spritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat lebih menganggap bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang mampu menghafal banyak rumus matematika, menguasai bahasa asing dengan fasih dan mampu menjawab soal pelajaran kelas secara tepat dan cermat. Akibatnya dalam dunia pendidikan hanya memproduksi orang-orang yang cerdas otak (Mansour Fakih; Roem Topatimasang; Toto Rahardjo, 2000).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini memberikan kontribusi besar dalam dinamika kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial, dalam lingkup kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Teknologi informasi dan komunikasi telah mampu menembus tirai pembatas privasi antar bangsa dan negara dalam memasuki era globalisasi.

Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang atau Waktu. Pada kondisi inilah anak globalisasi hidup sehingga anak menjadi tahu segalanya tanpa batas. Yang menjadikan batas moral menjadi demikian tipis dan anak menjadi demikian kritis akan nilai-nilai moral.

Teladan para birokrat atau elit politik terasa demikian kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukan di depan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan vulgar diketahui oleh para anak tersebut. Kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para pendidik baik di sekolah maupun di rumah untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti (Sam, 2008)

Permasalahan nyata yang tampak dan diakui pula oleh para ahli pendidikan dewasa ini adalah suatu kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik meski sudah duduk di bangku SMA/MA, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, saling mencontek, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya, pendidikan agama khususnya pelajaran akidah akhlak belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat (Zakiyah Drajat, 1995)

Berbagai problem muncul dengan secara tiba-tiba yang sebelumnya belum terfikirkan tindakan preventifnya. Adapun permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada masalah pelajar, pendidikan, dan pergaulan di masyarakat. Kita merasa iba dan khawatir terhadap nasib generasi muda (pelajar) bangsa ini, terutama bila kita melihat tawuran antar pelajar, para pelajar yang terjat dalam dunia narkoba, sekumpulan pelajar yang pada jam-

jam sekolah berada di warnet dan di tempat-tempat yang tidak jelas tujuannya dan masih banyak lagi kejadian-kejadian lain yang perlu dipikirkan tindakan preventif dan kuratifnya (Lestari, 2021).

Tragedi-tragedi tersebut sangat serius dan bukan lagi persoalan yang sederhana karena sudah merupakan tindakan kriminal. Realitas ini sungguh sangat memperihatinkan dan meresahkan masyarakat pada umumnya dan para orang tua dan guru pada khususnya, sebab subjek dan objeknya adalah para pelajar (C. Asri Budiningsih, 2004).

Era globalisasi telah mengubah paradigma para pelajar yang tercermin dari *style* hidup para pelajar. Para pelajar sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang bersifat paedagogis terkontrol maupun non-terkontrol, yang mana sumber yang non-terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika dan moral para pelajar. Menyadari kondisi tersebut, Haryono Suyono menjelaskan bahwa besarnya tantangan globalisasi membutuhkan modal sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kompetitif dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Untuk dapat menghadapi dan memenangkan persaingan, dibutuhkan sumber daya manusia yang handal, profesional, dan mampu menjawab tantangan dalam memenuhi kebutuhan (Purnama, 2019).

Untuk menghadapi keadaan seperti ini, maka para pemuda dan pelajar harus memiliki kepribadian dan mental yang kuat serta diberikan kepadanya pelajaran-pelajaran agama khususnya aqidah akhlak yang dapat diberikan melalui madrasah (Lembaga Pendidikan). Adapun lembaga yang berkualitas dapat terwujud dengan adanya guru yang profesional dengan memiliki empat kompetensi antara lain kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan demikian, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, praktek-praktek keagamaan, dan ketaatan terhadap hukum-hukum atau rambu-rambu yang sudah disyariatkan oleh agama melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Secara garis besar terdapat tiga pusat pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. (Penelitian, Islam, & Subianto, 2013)

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Budiningsih, 2004). Sedangkan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, berjenjang dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang dialami dalam masyarakat, yang ditengarai ketika anak-anak lepas dari asuhan dan bimbingan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of*

Value (Nata, 2012). Pendidikan adalah pemberian pengaruh dengan segala pengaruh yang sengaja dipilih untuk membantu siswa, agar berkembang dalam fisik, akal dan akhlaknya, sehingga secara bertahap dapat mencapai kesempurnaan, sehingga dapat bahagia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Jadi pendidikan bukan hanya mengutamakan aspek kognitifnya saja melainkan secara keseluruhan memperhatikan semua aspek, baik itu perkembangan tubuhnya, akalnya dan akhlaknya.

Kenyataannya Pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada *transfer of knowledge* dibandingkan *transfer of Values*, kebanyakan guru orang tua wali sudah merasa puas kalau anak didiknya mendapat nilai baik pada hasil ulangannya. Begitu juga dengan cara evaluasi yang dilakukan oleh guru pun jika hanya melihat hasil pekerjaan ujian, ulangan atau tugas yang diberikannya, sedangkan perilaku dan sikap mental siswa kurang mendapat perhatian yang cukup.

Padahal dalam visi makro pendidikan nasional disebutkan bahwa visi makro pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi negara kesatuan republik Indonesia melalui proses pendidikan. Masyarakat Indonesia baru tersebut memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia serta berpengertian dan berwawasan global ("Mulyasa: Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteris... - Google Scholar," n.d.).

Hal tersebut sejalan dengan Tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesionalisme, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebersamaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan (Halik, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang muttaqin.¹² Sedangkan Tujuan PAI ialah membentuk peserta didik menjadi insan yang saleh dan bertakwa kepada Allah SWT (Yusuf, 2011) . Pendidikan Agama Islam di Madrasah terdiri dari beberapa mata pelajaran yaitu: Aqidah akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqih dan SKI, pelajaran-pelajaran agama ini adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Maka akan bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan dimana berdasarkan observasi sederhana, guru hanya dikejar target menyelesaikan materi yang terlalu *overload* akibat dari gemuknya kurikulum. Kurikulum dipandang sebagai program

pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Ladjid, 2021).

Kurikulum sebagai program secara esensial merupakan kurikulum yang berbentuk program pembelajaran yang riil. Untuk merealisasikan kurikulum pendidikan agama Islam, diperlukan pelaksanaan kurikulum yang maksimal agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai semaksimal mungkin sesuai dengan target. Tapi kenyataannya walaupun kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di madrasah lebih terperinci dari pada di sekolah umum lainnya, tetap saja dalam prakteknya siswa tidak bisa menyerap seluruh pelajaran agama tersebut secara menyeluruh, akhirnya guru hanya mampu mentransfer materi pada siswa tanpa adanya penanaman nilai agama dan kecakapan hidup agar siswa peka menghadapi problem keagamaan yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat mereka.

Agama adalah sebuah pondasi, oleh sebab itu agama sama dengan detak jantung atau aliran nafas. Yang artinya untuk mempelajari agama yang benar diperlukan waktu yang panjang. Maka, dalam pelajaran aqidah akhlak misalnya sesungguhnya dapat digali nilai-nilai budi pekerti didalamnya juga diajarkan tata krama menghormati orang lain dan nilai-nilai budi pekerti yang lain. Namun yang terjadi para siswa justru memanipulasi pola dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan Islam, seperti tawuran, hura-hura dan masih banyak yang lain.

Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukkan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya pada Allah swt, dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Karena itulah siswa membutuhkan siraman budi pekerti melalui interaksi dalam kelas melalui proses pendidikan melalui interaksi sosial antar komponen sekolah atau lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan di suatu sekolah, kiranya belum cukup hanya dengan menggunakan *curriculum as subject matter* saja tetapi masih ada kurikulum yang tersembunyi yang di kenal *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tidak direncanakan (Prof. Dr. H. Abdullah Idi, 2019).

Disinilah *hidden curriculum* dianggap penting dalam proses pendidikan, karena *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah diluar kurikulum yang dipelajari, namun mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, prestasi dan perilaku siswa (Rosyada, 2013).

Menurut John D. McNeil dikatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan faktor penentu integrasi. Pengembang kurikulum cenderung memandang *hidden curriculum* dengan memanipulasi baik sistem formal maupun informal melalui kesadaran dan maksud baik dalam membimbing interaksi peserta didik. Suatu cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan hubungan antara peserta didik

adalah memberikan situasi dimana peserta didik dapat menemukan kesamaan minat dan sikap dengan peserta didik lainnya atau bekerja bersama-sama untuk kebaikan bersama. Hal semacam ini tidak hanya diciptakan dari pihak peserta didik, tetapi staf dan pengelola sekolah juga harus menciptakan program strategi khusus dalam berinteraksi, tidak meninggalkan persahabatan, komunikasi, dan pemahaman budaya yang menguntungkan.

Hidden curriculum yang dimaksud disini adalah bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa melalui perilaku keagamaan guru, interaksi guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah dan segala komponen sekolah. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa juga dapat melalui pelaksanaan ekstra kurikuler keagamaan seperti kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan dan baca tulis Al-Qur'an yang berlangsung di masjid madrasah juga melalui pengelolaan kelas.

Dalam *hidden curriculum* ini, elemen terpenting yang tidak bisa diabaikan adalah sosok seorang guru. Guru mempunyai peran yang signifikan dalam mengubah dan mendidik anak didiknya di madrasah. Pembentukan karakter dan kepribadian yang diharapkan menjadi tonggak keberhasilan pendidikan, tidaklah lepas dari peran guru. Dengan demikian, relasi antara guru dan anak didik harus berjalan harmonis agar tujuan mulia pendidikan dapat tercapai tanpa hambatan. Formula-formula relasi dalam kelas harus berorientasi pada pengisian aspek emosional dan spritual.

Menurut Roestiyah NK, secara umum peran guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator dan sebagai sumber. Dengan peran guru tersebut guru adalah Pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa tetapi juga menanamkan budi pekerti dan kecakapan-kecakapan hidup yang dapat siswa aktualisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Guru MTs Luqmanul Hakim Batumarta telah melaksanakan *hidden curriculum* dibidang ibadah, sosial dan akhlak dimana sebagian besar guru MTs Luqmanul Hakim Batumarta baik itu guru pengampu mata pelajaran agama ataupun pelajaran umum, disadari ataupun tidak sebenarnya telah berperan aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pencapaian tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak.

Pendidikan tidak hanya melibatkan pengetahuan akademis tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang baik pada siswa. Salah satu mata pelajaran yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter adalah akidah akhlak. Selain kurikulum resmi, terdapat pula *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang merupakan nilai-nilai, norma, dan etika yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum resmi namun tetap terdapat dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pelaksanaan *hidden curriculum* untuk mencapai tujuan pembentukan karakter siswa.

Sebagaimana latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan *hidden curriculum* di MTS Luqmanul Hakim Batumarta? 2) Bagaimana pengaruh *hidden curriculum* pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah

akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta? Dengan tujuan penelitian sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. 2) Untuk mengetahui pengaruh hidden curriculum pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Irawan, Hasan, & Fernadi, Feri, 2021). Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pelaksanaan hidden curriculum di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru akidah akhlak untuk mendapatkan informasi tentang peran mereka dalam pelaksanaan hidden curriculum dan pencapaian tujuan mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan nilai-nilai peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Di MTS Luqmanul Hakim Batumarta

Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum di MTS Luqmanul Hakim Batumarta sangat penting. Guru-guru memiliki peran sebagai model bagi peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif. Selain itu, guru-guru juga memiliki peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan agama ke dalam pembelajaran.

Hidden curriculum atau kurikulum tersirat merupakan hal-hal yang tidak tercantum dalam kurikulum formal tetapi dipelajari secara tidak langsung oleh siswa dalam lingkungan sekolah. Ini termasuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperoleh oleh siswa melalui interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah.

Di MTS Luqmanul Hakim Batumarta, peran guru sangat penting dalam pelaksanaan hidden curriculum. Berikut adalah beberapa peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum di sekolah tersebut:

a. Membangun Hubungan yang Positif dengan Siswa

Guru harus membangun hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berbicara tentang isu-isu yang mungkin tidak tercakup dalam kurikulum formal. Dalam hubungan yang positif, guru dapat mempengaruhi siswa untuk memiliki sikap positif terhadap sesama, keberagaman, dan keterbukaan.

b. Menjadi Model Perilaku yang Baik

Guru juga harus menjadi model perilaku yang baik. Siswa akan meniru sikap dan perilaku guru mereka, oleh karena itu guru harus memperlihatkan sikap yang positif dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Guru juga harus memberi contoh dalam memperlihatkan

kejujuran, kerja sama, serta tanggung jawab dalam memenuhi tugas dan kewajiban.

c. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran

Guru harus menyadari bahwa nilai-nilai moral merupakan bagian penting dari hidden curriculum. Oleh karena itu, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran dan memberikan contoh bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaborasi

Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi adalah metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa memperoleh keterampilan sosial dan kerja sama dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Guru harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok dan belajar dari satu sama lain.

e. Mengidentifikasi dan Mengatasi Masalah Sosial

Guru harus mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Guru harus membantu siswa dalam menyelesaikan konflik dan menunjukkan cara-cara yang tepat untuk berinteraksi dengan sesama.

Dalam kesimpulannya, peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif, nilai moral, dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru harus memahami peran mereka dalam melaksanakan hidden curriculum dan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siswa.

2. Pengaruh Hidden Curriculum Pada Pencapaian Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS Luqmanul Hakim Batumarta

Pengaruh hidden curriculum pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta sangat signifikan. Hidden curriculum dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik dan berakhlak islami yang tangguh dan bermartabat. Melalui hidden curriculum, peserta didik dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga dan mampu mengembangkan sikap positif seperti kerja sama, toleransi, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Hidden curriculum atau kurikulum tersirat memiliki pengaruh besar pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Hal ini karena siswa tidak hanya mempelajari kurikulum formal tetapi juga nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipelajari secara tidak langsung dalam lingkungan sekolah.

Berikut adalah beberapa pengaruh hidden curriculum pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta:

a. Memperkuat Identitas Keagamaan

Hidden curriculum dapat memperkuat identitas keagamaan siswa di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditanamkan melalui hidden curriculum dapat

membantu siswa memperkuat keyakinan mereka dan mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim yang taat.

b. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Hidden curriculum dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Siswa belajar untuk berinteraksi dengan sesama dan memahami nilai-nilai persatuan, kerjasama, dan toleransi. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif pada masyarakat.

c. Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan

Hidden curriculum juga dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Melalui nilai-nilai yang dipelajari secara tidak langsung, siswa belajar untuk menghargai lingkungan dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

d. Mengembangkan Etika Kerja yang Baik

Hidden curriculum juga dapat membantu mengembangkan etika kerja yang baik di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Siswa belajar untuk bekerja keras, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban. Hal ini dapat membantu siswa mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam kesimpulannya, hidden curriculum memiliki pengaruh besar pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Oleh karena itu, guru dan staf pendidikan harus memperhatikan peran mereka dalam melaksanakan hidden curriculum dan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaan hidden curriculum, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembentukan karakter peserta didik. Guru juga harus mampu memilih dan menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Dalam hal ini, MTS Luqmanul Hakim Batumarta telah berhasil mengimplementasikan hidden curriculum dalam pembelajaran akidah akhlak dengan baik. Guru-guru telah mampu memilih dan menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Selain itu, guru-guru juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sehingga, tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Dari hasil rumusan masalah mengenai peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum di MTS Luqmanul Hakim Batumarta serta pengaruh hidden curriculum pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam melaksanakan hidden curriculum di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Guru harus mampu memberikan contoh sikap dan perilaku yang positif serta menerapkan nilai-nilai keagamaan, kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, dan etika kerja yang baik kepada siswa.
2. Hidden curriculum memiliki pengaruh besar pada pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak di MTS Luqmanul Hakim Batumarta. Melalui nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dipelajari secara tidak langsung dalam lingkungan sekolah, siswa dapat mengembangkan identitas keagamaan yang kuat, meningkatkan kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, dan etika kerja yang baik.

Oleh karena itu, guru dan staf pendidikan harus memperhatikan peran mereka dalam melaksanakan hidden curriculum dan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siswa untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. A. (2004). PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN Pustaka Pelajar. Retrieved March 7, 2023, from Rineka Cipta website: <https://pustakapelajar.co.id/buku/pengantar-ilmu-pendidikan/>
- C. Asri Budiningsih, author. (2004). *Pembelajaran moral: berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. 149. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id>
- Halik, O. (2022). Kurikulum dan pembelajaran. Retrieved March 7, 2023, from Bumi Aksara website: <https://onsearch.id/Record/IOS2862.UNMAL000000000024231>
- Irawan, T., Hasan, M., & Fernadi, Feri, M. (2021). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 47-67.
- Ladjid, H. H. (2021). Pengembangan kurikulum menuju kurikulum berbasis kompetensi. Retrieved March 7, 2023, from Quantum Teaching website: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=573494>
- Lestari, I. P. S. A. I. S. W. (2021). Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam. Retrieved March 7, 2023, from <https://penerbitadab.id/model-pencegahan-kenakalan-remaja-dengan-pendidikan-agama-islam/>
- Mansour Fakih; Roem Topatimasang; Toto Rahardjo. (2000). *PENDIDIKAN POPULAR (Membangun Kesadaran Kritis)*.
- Mulyasa: Kurikulum Berbasis kompetensi konsep, karakteris... - Google Scholar. (n.d.). Retrieved March 7, 2023, from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=430463450

- 4482405274#d=gs_cit&t=1678158612947&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AmjuQX0YivTsJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26scf%3D1%26hl%3Did
- Nata, A. (2012). Kapita Selekta Pendidikan Islam - Abuddin Nata - Rajagrafindo Persada. Retrieved March 7, 2023, from <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/kapita-selekta-pendidikan-islam-abu/>
- Penelitian, J., Islam, P., & Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V8I2.757>
- Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. E. (2019). Pengembangan kurikulum : teori & praktik. Retrieved March 7, 2023, from Rajawali Pers website: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1135505>
- Purnama, C. (2019). Spiritual Work Ethics and Job Competence Impact on Teacher Performance. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 75(8), 10-20. <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2019.8.2>
- Rosyada, D. (2013). PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRATIS : SEBUAH MODEL PELIBATAN MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN. Retrieved March 7, 2023, from Prenada Media website: <https://pustaka.unm.ac.id/opac/detail-opac?id=54418>
- Sam, S. M. C. T. T. (2008). *Kebijakan pendidikan era otonomi daerah : analisis SWOT*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=560320#>
- Yusuf, K. M. (2011). Tafsir tarbawi. Retrieved March 7, 2023, from Nusa Media Yogyakarta Zanafa Publishing website: <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27853>
- Zakiah Drajat, H. (1995). Remaja: harapan dan tantangan. Retrieved March 6, 2023, from Jakarta Ruhana website: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=43802#>